

**Peran Radio Komunitas Gema Merapi Dalam Pengurangan Resiko Bencana Di  
Wilayah Cangkringan Sleman**

( Studi Deskriptif Kualitatif Peran Radio Komunitas Gema Merapi Dalam Pengurangan  
Resiko Bencana di Wilayah Cangkringan Sleman )

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Mohammad Ramadhan Wiratama**

**20130530296**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

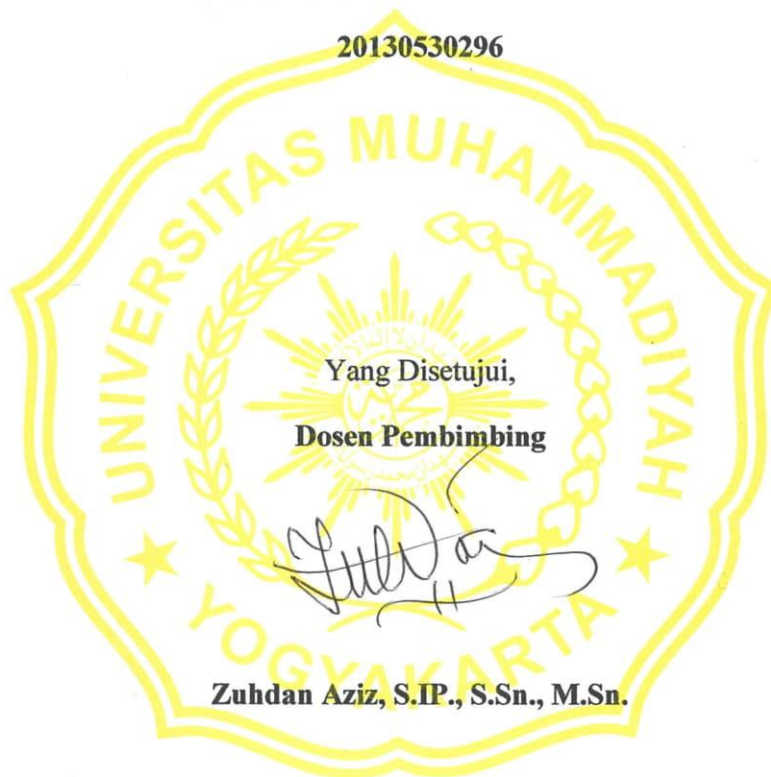
Naskah Publikasi dengan Judul

**Peran Radio Komunitas Gema Merapi Dalam Pengurangan Resiko Bencana Di  
Wilayah Cangkringan Sleman**

Oleh :

**Mohammad Ramadhan Wiratama**

**20130530296**



# **PERAN RADIO KOMUNITAS GEMA MERAPI DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA DI WILAYAH CANGKRINGAN SLEMAN**

( Studi Deskriptif Kualitatif Peran Radio Komunitas Gema Merapi Dalam Pengurangan Resiko Bencana Di Wilayah Cangkringan Sleman )

## ***THE ROLE OF GEMA MERAPI COMMUNITY RADIO IN DISASTER RISKS REDUCTION IN CANGKRINGAN AREA OF SLEMAN***

(*Qualitative Descriptive Study The Role of Gema Merapi Community Radio in Disaster Risk Reduction in Cangkringan Area Of Sleman* )

Mohammad Ramadhan Wiratama

Email : muhammad.ramadhan.2013@fisipol.umy.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran radio komunitas Gema Merapi dalam mengurangi resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti disini ialah penelitian lapangan sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa dipahami. Pendekatan ini merupakan pengumpulan data yang berupa lisan, tertulis, dan juga berupa dokumentasi gambar. Data dari pendekatan deskriptif kualitatif dapat berasal dari wawancara, foto, catatan lapangan, rekaman video, memo maupun dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam upaya pengurangan resiko bencana di wilayah Cangkringan, yaitu melalui pelatihan PPGD, pelatihan tanggap bencana, pelestarian lingkungan, trauma healing, kesenian budaya daerah (Jatilan). Berdasarkan hasil penelitian peran radio komunitas Gema Merapi dalam pengurangan resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman. Radio komunitas Gema Merapi (1)Menjalankan peran dan fungsinya dengan memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk mengurangi resiko bencana Merapi, (2) Radio komunitas Gema Merapi mengajak masyarakat terlibat langsung dalam segala kegiatan, mulai dari kegiatan On-air maupun Off-air.

**Kata Kunci: Peran Radio, Pengurangan Risiko Bencana, Radio Komunitas**

### **ABSTRAK**

*The purpose of this study was to determine the role of the Gema Merapi community radio in reducing disaster risk in the Cangkringan area of Sleman. The research method used by researchers here is field research so that it uses a qualitative approach. Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of*

*written or oral words from people and understandable behavior. This approach is a collection of data in the form of oral, written, and also in the form of image documentation. Data from a qualitative descriptive approach can come from interviews, photos, field notes, video recordings, memos and official documents. The results of the study point out that the community plays an active role in efforts to reduce disaster risk in the Cangkringan region, namely through PPGD training, disaster response training, environmental preservation, trauma healing, regional cultural arts (Jatilan). Based on the results of research on the role of Gema Merapi community radio in disaster risk reduction in the Cangkringan area of Sleman. Gema Merapi community radio (1) Carry out their roles and functions by facilitating the needs of the community to reduce the risk of Merapi disaster, (2) Gema Merapi community radio invites the public to be directly involved in all activities, from On-air and Off-air activities.*

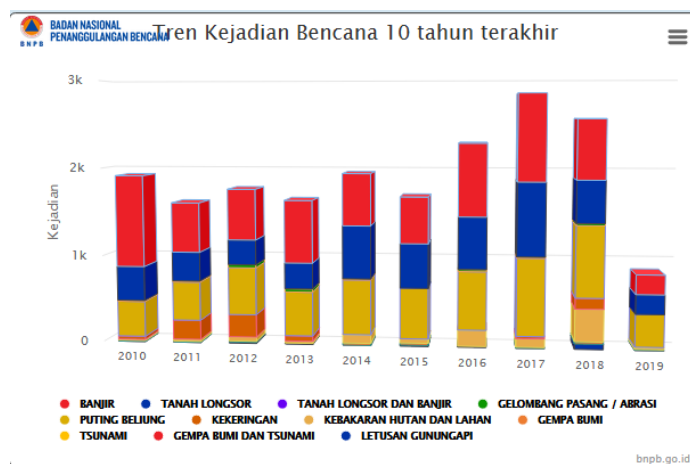
**Keywords: Role of Radio, Disaster Risk Reduction, Community Radio**

## **PENDAHULUAN**

Sejalan dengan berkembangnya dunia informasi dan komunikasi, banyak bermunculan media massa elektronik maupun media massa cetak. Hal ini terjadi mengingat semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat akan informasi yang menambah wawasan mereka dalam menghadapi laju perkembangan zaman. Era modern seperti saat ini, kebutuhan masyarakat akan sebuah informasi melalui media massa sangatlah penting. Media massa telah menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk mendapatkan sebuah informasi. Bahkan dengan perkembangan yang ada tentunya memungkinkan informasi menyebar lebih mudah dan cepat di dalam masyarakat. Setiap masyarakat tentunya memiliki kebutuhan informasi dan komunikasi yang berbeda-beda, hal tersebut ditentukan oleh faktor usia, pendidikan, dan bahkan lokasi tempat tinggal. Radio merupakan media elektronika adiktif yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dimana media ini berperan dalam perkembangan komunikasi dan informasi. Radio kini telah menjadi instrumen sosial yang unik dan merupakan medium yang amat penting (Anwari, 2013). Media radio dalam penggunaannya sangat efektif dan efisien, karena penyebaran informasi komunikasi dapat tersebar luas dengan cepat keberbagai kalangan masyarakat. Kelebihan media radio dibandingkan dengan media yang lain adalah jarak jangkauan yang luas dan murah meriah. Dengan kata lain saat ini radio menjadi salah satu media pilihan masyarakat untuk menambah informasi dan wawasan mereka. Radio komunitas merupakan salah satu bagian media penyiaran yang memiliki setrategi dan peran untuk menyajikan program yang tidak bisa diberikan oleh stasiun radio komersil. Untuk itu peneliti akan melihat peran apa yang dilakukan Radio komunitas Gema Merapi terhadap pengurangan resiko bencana di wilayahnya. Bangsa Indonesia kini tengah dilanda bencana bertubi-tubi. Salah satunya yang akan penulis bahas kali ini mengenai meletusnya gunung Merapi 2010 yang mengakibatkan banyak korban meninggal karena awan panas dan juga korban pengungsian lainnya yang telah kehilangan banyak harta benda dan juga sanak saudara mereka. Gunung Merapi dikelilingi empat kabupaten yaitu Kab. Boyolali, Klaten, Sleman dan Magelang. Sehingga saat pada diberlakukan status tanggap darurat Gunung Merapi mampu mengundang perhatian banyak masyarakat Indonesia bahkan di dunia internasional.

Banyaknya korban yang jatuh dari tahun ke tahun membuat masyarakat belajar dari pengalaman sebelumnya. Ketika bencana erupsi Merapi terjadi masyarakat sudah siap dalam menangani mitigasi bencana erupsi Merapi. Masyarakat di lereng Merapi khususnya wilayah Cangkringan menyadari bahwa tempat tinggal mereka adalah kawasan rawan bencana. Masyarakat berupaya menghindari bencana Merapi dengan berbagi atau menyebar luaskan informasi yang cepat dan akurat tentang kondisi dan situasi aktivitas Gunung Merapi baik normal ataupun terjadinya peningkatan aktivitas Gunung Merapi. Menurut catatan modern Gunung Merapi sangat berbahaya karena mengalami erupsi setiap 4 sampai 5 tahun sekali dalam 1 periode. Menurut Kepala Bagian Humas dan Hukum Rumah Sakit (RS) Sardjito Yogyakarta korban meninggal akibat letusan awan panas Gunung Merapi pada 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010 adalah sebanyak 161 orang. (<http://www.antarane.ws.com/berita/>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 20.25 WIB). Dilihat dari banyaknya korban yang meninggal disebabkan lambatnya pemerintah dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Lambatnya sebuah informasi membuat masyarakat gerah dan akhirnya berinisiatif mendirikan radio komunitas secara mandiri sebagai alat penyebaran informasi dan komunikasi mengenai kesiapsiagaan mitigasi bencana erupsi Merapi kepada masyarakat sekitar tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah setempat.

Sebaran Jumlah Kejadian Bencana 2010-2019



Sumber : Web BNPB ( <https://www.bnpb.go.id> , di akses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 20.05 WIB)

Tujuan radio komunitas sebagaimana disebutkan dalam Pasal 21 ayat 2 huruf b Undang-undang No. 32 Tahun 2002, tentang penyiaran dimaksudkan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Ketentuan program siaran, idealnya sesuai dengan ruh/semangat pendirian radio komunitas. Untuk itu, informasi yang disajikan harus menyentuh kebutuhan komunitasnya. Prinsip proximitas atau kedekatan psikologis (fisik dan budaya) antara radio dengan warganya menjadi komponen utama kelebihan Radio Komunitas di banding jenis radio lainnya (Rachmatie, 2007). Radio komunitas adalah medium yang memungkinkan masyarakat dalam lingkungan terbatas,

mengaktualisasikan dirinya melalui program yang di kelola secara bersama-sama (Wibowo, 2002).

Radio Gema Merapi merupakan salah satu radio komunitas yang memberikan informasi-informasi penting terkait dengan aktivitas Gunung Merapi. Radio Gema Merapi hanya mencakup wilayah Cangkringan Sleman. Didirikan pada tanggal 11 Mei 2011, di frekuensi 107,3 Fm. Radio ini berawal dari semangat untuk menjembatani komunikasi warga lereng Merapi bagian Sleman khususnya Cangkringan tentang kebutuhan informasi berbagai hal terutama tentang aktivitas Gunung Merapi dan karena kurangnya informasi yang valid terhadap masyarakat di wilayah Cangkringan tentang aktivitas Gunung Merapi serta hal-hal yang menyangkut dengan kebencanaan di wilayah tersebut, akhirnya didirikanlah Radio Gema Merapi Fm. Pendirian radio diinisiasi oleh masyarakat dan para relawan Pasag Merapi yang menginginkan informasi yang berimbang tentang gunung Merapi. Selanjutnya inisiasi tersebut diapresiasi oleh Combine Resource Institution yang membantu peralatan pemancar radio. Slogan yang di usung oleh radio komunitas (rakom) ini yaitu Berdaya, Berbudaya, dan Tetap Siaga. Radio Gema Merapi hanyalah salah satu radio komunitas yang mempunyai peran dalam pengurangan resiko bencana. Contoh lain rakom yang mengangkat isu bencana Merapi adalah Radio Lintas Merapi 107,8 Fm, yang bertempat di Desa Deles Sidorejo Kemalang Klaten Jawa Tengah. Peneliti lebih memilih radio Gema Merapi sebagai objek penelitiannya dikarenakan radio Gema Merapi lebih aktif serta berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam mengedukasi tentang penanggulangan bencana.

Tabel Perbandingan Peran Radio Gema Merapi dengan Lintas Merapi

<b>Kegiatan</b>	<b>Gema Merapi</b>	<b>Lintas Merapi</b>
<i>On-air</i>	Aktif	Aktif
<i>Off-air</i>	Aktif	Kurang Aktif
Media Sosial	Aktif	Kurang Aktif

Radio komunitas Gema Merapi mempunyai peran yang lebih dari radio-radio komunitas lain. Beberapa peran radio Gema Merapi yaitu seperti edukasi pengurangan resiko bencana kepada masyarakat. Saat off-air sering mengadakan kegiatan Trauma Healing. Trauma Healing yang pernah dilakukan radio Gema Merapi adalah mengadakan sebuah kegiatan untuk anak-anak yang didalam kegiatan tersebut anak-anak diminta untuk menggambar bagaimana Merapi kedepannya, kegiatan ini untuk memotivasi mereka agar mereka punya impian untuk Merapi dan lingkungannya. Kegiatan Trauma Healing dilaksanakan di balai atau pendopo-pendopo desa dengan mengundang warga dari berberapa desa yang terdampak letusan Merapi. Trauma Healing berlangsung selama tiga tahun dengan intensitas pertemuan satu tahun minimal satu sekali kegiatan serta dengan melihat masyarakatnya sendiri. Setelah adanya trauma healing masyarakat yang dulunya ketakutan ketika mendengar suara petir, sekarang sudah lebih membaik. Atas dasar kesadaran dan kepedulian dari anggota radio Gema

Merapi dengan kelangsungan hidup yang lebih baik, kemudian mengadakan juga kegiatan penghijauan yaitu penanaman pohon disekitar lereng Merapi. Manfaatnya sekarang adalah lereng Merapi kembali hijau dan warga mendapatkan air bersih kembali. Karena pada saat setelah bencana, lereng Merapi menjadi gundul dan gersang yang mengakibatkan air menjadi keruh. Ada juga kegiatan pelatihan kebencanaan, pelatihan kebencanaan ini dilakukan radio Gema Merapi dengan bekerjasama dengan relawan bencana Merapi disaat itu diwilayah Cangkringan. Didalam kegiatannya masyarakat diajarkan tentang menganalisis bencana, menganalisis resiko bencana, membuat SOP penanganan bencana, latihan evakuasi, dan lain-lain. Radio Komunitas Gema Merapi juga pernah bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait seperti UNDP, Combine Resource Institution, Fm YY dari Jepang, Pemerintah Desa Cangkringan, dan juga BPBD yang mengusung tema 'Program Wajib Latih Penanggulangan Bencana'.

Ketika on-air radio Gema Merapi mempunyai jadwal yang bermacam-macam seperti, Lebih Dekat dengan Merapi, Konco Ronda, Pokoke Joget, Panorama Komunitas Merapi, dan Ayo Siaran. Didalam kegiatan on-air tersebut banyak melibatkan masyarakat dan terkadang juga mendatangkan orang yang berkompeten mengenai Gunung Merapi. Mungkin tema mengenai radio komunitas bukan lagi penelitian yang baru. Meskipun banyak penelitian tentang radio komunitas namun dalam penelitian ini obyek dan pembahasannya berbeda

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran radio komunitas Gema Merapi dalam pengurangan resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: mengetahui peran radio komunitas Gema Merapi dalam mengurangi resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman dan mendeskripsikan tanggapan pendengar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti disini ialah penelitian lapangan sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa dipahami. Pendekatan kualitatif lebih diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Moeleong, 2002:3). Menurut Crasswell, ada beberapa asumsi didalam pendekatan kualitatif yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil.
2. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi.
3. Peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan.

4. Penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.

5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses “jatuh bangun” (Crasswell dalam Burhan, 2006:307).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis meneliti tentang peran radio Gema Merapi dalam pengurangan resiko bencana. Peneliti mengklasifikasi penelitian ini sebagai penelitian kualitatif karena akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dihasilkan dengan menggunakan penelitian/prosedur statistik ataupun dengan cara yang lain dari kuantifikasi. Maka pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang paling tepat untuk digunakan oleh peneliti.

## **PEMBAHASAN**

### **Radio Komunitas**

Radio komunitas adalah suatu stasiun radio yang dioperasikan di suatu lingkungan, wilayah atau daerah tertentu, yang diperuntukan untuk warga setempat dengan berisikan informasi-informasi dengan ciri utama adalah informasi daerah (local content) yang dikelola dan diolah oleh warga setempat (Eddyono dalam Tabing, 2012: 2). Radio komunitas Gema Merapi mempunyai local content siaran diantaranya yaitu Wartos Gema, Lebih Dekat dengan Merapi, Musik Konco Ronda, Warna-warni Musik Kita, Pokoke Joget. Dalam kaitannya, Radio komunitas Gema Merapi mempunyai peran yang penting di dalam masyarakat. Menurut Soekarto, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pada situasi pasca Merapi, masyarakat desa Cangkringan bersama-sama belajar mengamati keadaan saat terjadi bencana waktu itu. Kurangnya informasi yang cepat, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat yang tinggal di KRB lereng Gunung Merapi membuat banyak korban berjatuhan. Oleh sebab itu masyarakat akhirnya berinisiatif membuat radio komunitas Gema Merapi. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang disampaikan Zainal A. Suryokusumo (dalam Rachmiate, 2007: 56-57) mengenai peran radio secara empirikal di lingkungan masyarakat Indonesia pada point pertama yaitu “ Menafsirkan masalah dan memberi makna pada masa sekarang” dari point tersebut dapat di simpulkan bahwa kejadian masalah bisa membuat masyarakat lebih bisa memberi makna terhadap masalah mengenai pentingnya sebuah informasi untuk masa sekarang.

Radio komunitas mempunyai sebuah tujuan tertentu namun tujuan tersebut berbeda-beda antara satu dan lainnya. Setiap radio komunitas pasti memiliki pendekatan serta tujuan yang berbeda dalam ilmu pengelompokan. Tipologi radio komunitas sendiri terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu:



**a. Community Based (Radio berbasis komunitas)**

Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti kecamatan, kelurahan, dan desa. Dari data yang didapat oleh peneliti, radio komunitas Gema Merapi masuk sebagai radio Community Based atau radio berbasis komunitas. Data analisis peneliti membenarkan bahwa radio Gema Merapi ini termasuk di dalam Radio berbasis komunitas (Community Based) karena radio Gema Merapi didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah Cangkringan Sleman. Pada penjelasan Tripologi point pertama radio komunitas di atas dalam kaitannya teori tersebut sama halnya dengan teori yang di sampaikan oleh Zainal A. Suryokusumo (dalam Rachmiatie, 2007: 56-57) mengenai peran radio secara empirikal di lingkungan masyarakat Indonesia pada point lima yaitu “menyediakan forum publik guna mengekspresikan berbagai opini, keyakinan, dan gagasan. Radio komunitas membuat gagasan tersebut agar masyarakat mampu menjangkau informasi penting mengenai mitigasi bencana dan aktivitas gunung Merapi.

**b. Issue/Sector Based (Radio berbasis masalah/sektor tertentu)**

Radio yang didirikan oleh komunitas yang terkait oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas petani, buruh, dan nelayan. Di dalam teori ini menurut analisis peneliti di lapangan bahwa radio komunitas Gema Merapi merupakan radio komunitas yang terkait oleh kepentingan dan minat yang sama, namun tidak berbasis seperti teori diatas. Radio Gema Merapi berbasis dari berbagai masyarakat yang mempunyai kepentingan serta keinginan yang sama. Zainal A. Suryokusumo (dalam Rachmiatie, 2007: 56-57) dalam point ke enam menyatakan bahwa “menyediakan informasi secara berkelanjutan guna membantu warga, agar mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik, sekaligus juga memenuhi kelanjutan hidup sehari-hari, dan memungkinkan institusi-institusi komunitas berjalan mulus”

**c. Personal Initiative Based (Radio berbasis kepentingan pribadi)**

Radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu kepada kepentingan warga komunitas. Analisis peneliti bahwa radio komunitas Gema Merapi tidak termasuk dalam teori di atas, karena radio Gema Merapi bukanlah radio yang didirikan oleh perorangan atau pribadi.

**d. Campus Based (Radio berbasis kampus)**

Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagian sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa (Rachmiatie, 2007:83). Menurut hasil analisis peneliti radio komunitas Gema Merapi tidak termasuk dalam Radio berbasis kampus (Campus Based). Karena bukan merupakan radio komunitas yang berasal dari kampus.

Di sisi lain radio komunitas Gema Merapi termasuk dalam kategori Radio Komunitas Darurat dimana radio komunitas ini mengacu pada radio komunitas yang didirikan secara darurat karena ada bencana alam. Seperti yang dikatakan pada teori Rachmiatie, 2007:106. Radio komunitas Gema Merapi dibentuk didalam wilayah yang sedang porak-poranda akibat bencana alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dan lain sebagainya. Karena melalui Radio komunitas ini sebuah informasi

merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para korban bencana. Untuk itu, beberapa wilayah yang rawan bencana mendirikan sebuah radio yang sederhana. Radio menjadi pilihan utama untuk penyebaran informasi dibandingkan media yang lainnya.

### **Komunikasi Bencana**

Dalam komunikasi bencana, menurut West and Turner komunikasi adalah suatu proses, yaitu suatu kejadian yang saling berhubungan, dan dinamis tanpa menemui akhir. Sosial memiliki arti manusia selalu memiliki sebuah hubungan timbal balik dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok tertentu. Simbol merupakan label yang diberikan kepada sebuah fenomena yang ada. Simbol terbagi menjadi dua, simbol konkret yang mempresentasikan suatu objek dan simbol abstrak yang mempresentasikan sebuah ide, gagasan atau pemikiran. Makna merupakan suatu pengartian yang diambil seseorang dari suatu pesan yang tersampaikan. Radio komunitas Gema Merapi melakukan suatu proses komunikasi melalui penyaluran informasi pada lingkungan masyarakat dengan melakukan pendekatan melalui program On-air maupun Off-air yang menghibur serta mendidik masyarakat dalam menangani bencana alam. Dari proses komunikasi tersebut radio komunitas Gema Merapi ini juga membuat masyarakat banyak melakukan berbagai kegiatan sosial dalam melakukan perannya melalui beberapa kegiatan bersama masyarakat, seperti pelestarian lingkungan, pelatihan masyarakat tentang kebencanaan, simulasi pertolongan pertama, kegiatan ekonomi, dan hiburan.

Menurut Puji Lestari, setiap proses penanganan bencana selalu melibatkan peran komunikasi, baik komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, media massa, media interaktif dan bahkan lintas budaya. Peran penanganan bencana pada radio komunitas Gema Merapi melibatkan komunikasi interpersonal dengan anggota komunitas Pasag Merapi. Radio komunitas Gema Merapi juga menggunakan media massa sebagai alat pendukung dalam proses penanganan bencana. Media yang digunakan antara lain Twitter, Facebook, dan Blog. Media interaktif lain yang digunakan adalah dengan mendatangkan ahli dalam bidang kebencanaan. Contohnya dengan mendatangkan BPPTKG dan beberapa narasumber yang kompeten di bidang kebencanaan. Para ahli ini didatangkan untuk berbagi ilmu serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai mitigasi bencana dan aktifitas gunung Merapi.

Puji Lestari, selain kompetensi komunikasi interpersonal, para pihak yang terlibat dalam proses manajemen bencana juga harus memiliki kompetensi komunikasi kelompok (mampu bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok). Sebuah manajemen komunikasi bencana, aspek kepemimpinan adalah suatu hal yang penting, dan untuk mendukung optimalnya aspek kepemimpinan tersebut butuh beberapa aspek lain yaitu, sumber daya yang ada seperti ketersediaan tenaga, sarana dan alat serta finansial. Kedaruratan bencana, pengalaman penanggulangan bencana sebelumnya, intensitas bencana dan jenis bencana. Insfraktur, ketersediaan sarana komunikasi, distribusi informasi, dan sarana transportasi. Manajemen Radio komunitas Gema Merapi dari aspek sumber daya didapat melalui kegiatan-kegiatan Off-air. Dalam menjalankan peran radio, pendanaan untuk pendirian dan perawatan radio komunitas Gema Merapi didapatkan dari strategi funracing, seperti membuat angkringan Gema Merapi, keuntungannya sebagian disisihkan untuk menghidupi radio Gema Merapi, selain dari angkringan masyarakat menyediakan kotak infaq atau kotak dana sukarela.

Selain manajemen Radio komunitas Gema Merapi membuat merchandise Gema Merapi, lebelisasi produk-produk UMKM dari masyarakat setempat dan memasarkannya di Off-air.

### **Peran Media Massa dalam Pengurangan Resiko Bencana**

Radio komunitas didirikan bukan untuk kepentingan pengelola, melainkan untuk melayani kepentingan anggota. Karenanya, radio komunitas memainkan peran yang dibutuhkan oleh komunitasnya. Peran media massa di dalam pengurangan resiko bencana tidak terlepas dari sebuah informasi. Peran informasi menurut Green III (2001, 176-177), bahwa dalam situasi bencana berbagai macam data atau masukan menjadi beragam, individu bisa menggali atau mendapatkan berbagai pengetahuan tentang satu atau suatu hal (Budi, 2011:09). Radio komunitas memiliki peran penting di dalam upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan untuk menghadapi sebuah bencana. Radio komunitas menjadi aktor sentral di dalam masyarakat untuk sosialisasi dan peningkatan kemampuan serta keterampilan dalam menghadapi bencana. Radio komunitas dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi, memberikan informasi, dan komunikasi bencana. Sebelum adanya bencana dan pasca bencana pun radio komunitas terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi bencana.

Pada teori Zainal A. Suryokusumo (dalam Rachmattie, 2007:56-57), menyatakan bahwa peran radio komunitas secara empirikal di lingkungan masyarakat Indonesia. Radio komunitas Gema Merapi sudah memenuhi beberapa point yakni, menafsirkan masalah dan memberikan makna pada masa sekarang dengan cara mengadakan acara nonton bareng film dokumenter Letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 di Huntap Dongkelsari Cangkringan yang diikuti oleh warga luar dan dalam Desa Huntap Dongkelsari. Melukiskan suatu masa depan yang ideal dengan wujud kegiatan Trauma Healing. Program ini diberikan untuk para korban bencana erupsi Merapi khususnya anak-anak supaya mempunyai kepercayaan diri lebih untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Pada prosesnya anak-anak diberikan arahan dan instruksi untuk menggambarkan situasi gunung Merapi di masa yang akan datang. Menyediakan informasi secara berkelanjutan guna membantu warga, tetapi Radio komunitas Gema Merapi tidak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik, karena adanya radio ini hanya memberikan informasi terkait kebencanaan. Sekaligus juga memenuhi kelanjutan hidup sehari-hari, dan memungkinkan institusi-institusi komunitas berjalan mulus dalam menyampaikan informasi bencana. Pada point mengevaluasi dan mengkritisi mereka yang berada pada kekuasaan dari kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan (fungsi anjing penjaga), radio komunitas Gema Merapi tidak menjalankan teori tersebut karena radio Gema Merapi terfokus pada pemberian informasi mitigasi bencana dan hiburan kepada masyarakat.

Menurut Horkheimer, tugas dari "teori kritis" adalah sebagian besar untuk mengungkap dan mendorong potensi-potensi laten dalam masyarakat yang dapat mengarah pada perubahan kesadaran dan transformasi masyarakat secara partisipatoris, radikal, dan emansipatoris melalui kritik terhadap "teori tradisonal, suatu bentuk teori yang diasosiasikan khususnya dengan positivism ilmiah dan bentuk-bentuk ilmu sosial yang mencoba meniru objektifitas ilmu alam. Dalam teori Zainal A. Suryokusumo (dalam Rachmattie, 2007:56-57), pada point menyediakan pelayanan-pelayanan berkaitan dengan hiburan dan pertukaran budaya diwujudkan dengan memberikan

sajian program On-air seperti tembang-tembang Jawa, lagu pop masa kini, quiz serta dalam program Off-air nya radio komunitas Gema Merapi memberikan hiburan budaya seperti jatilan dan wayang.

Dalam penelitian ini radio komunitas Gema Merapi sudah menjalankan perannya dengan baik. Seperti dengan melayani kebutuhan masyarakat, mendorong partisipasi komunitas dengan wujud menyeluruh seperti mulai dari perencanaan, pengelolaan dan evaluasi. Radio komunitas dapat dimanfaatkan untuk sarana sosialisasi, memberikan informasi, dan komunikasi bencana. Saat pasca bencana radio komunitas terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi bencana. Radio komunitas Gema Merapi memberikan peran atau dampak yang besar terhadap masyarakat Cangkringan. Dari radio komunitas Gema Merapi masyarakat menjadi lebih tau informasi tentang Merapi terutama informasi program-program pemerintah, tentang mitigasi bencana dan di sisi lain radio ini memberikan hiburan yang di dalamnya mengandung sisi budaya. Masyarakat juga mendapatkan informasi status Merapi, cuaca dan lain sebagainya mengenai bencana sekitaran desa Cangkringan. Radio komunitas Gema Merapi juga berpihak kepada masyarakat yang menginginkan informasi secara cepat dan tepat. Peran radio komunitas pasca erupsi Merapi masyarakat banyak melakukan kegiatan pelestarian alam. Kegiatan yang dilakukan adalah seperti perbaikan lingkungan yang terkena dampak erupsi Merapi seperti penanaman pohon di lereng Merapi, pembersihan Kali Kuning, perbaikan sara dan prasarana umum, membantu masyarakat yang terkena dampak erupsi Merapi, pelayanan kesehatan dan pemulihan sosial psikologi seperti trauma healing. Merekonstruksi kembali dengan cara pembangunan kembali sara dan prasarana masyarakat, membangun kembali sarana sosial masyarakat, membangkitkan kembali kehidupan sosial dan sosial budaya masyarakat, dan partisipasi masyarakat dalam membantu bersama.

Banyak kegiatan Off-air yang dilakukan radio komunitas Gema Merapi seperti, menggambar bersama, bermain games bersama anak-anak, mengadakan seni budaya seperti wayang dan jatilan untuk masyarakat, dan penanaman pohon. Adapun ketika On-air radio komunitas Gema Merapi memberikan siaran Lagu-Lagu Jawa, Karawitan, Dangdut, Kuis, dan Guyonan, namun tetap diselingi dengan informasi kebencanaan erupsi Merapi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh radio komunitas Gema Merapi merupakan keinginan masyarakat dalam kebutuhannya memperoleh keselamatan bersama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang peran radio komunitas Gema Merapi dalam pengurangan resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman Yogyakarta, maka hasil data kesimpulan sebagai berikut :

Pada dasarnya kemunculan radio komunitas Gema Merapi karena keterlambatan informasi dari pemerintah ke masyarakat di wilayah Cangkringan saat ataupun sesudah terjadi bencana Merapi. Kemandirian serta kerjasama masyarakat mendirikan radio komunitas Gema Merapi sebagai media massa yang dapat memberikan informasi mengenai kebencanaan kepada masyarakat Cangkringan dengan cepat, tepat, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Radio komunitas Gema Merapi menjadi media yang sangat pas dengan kondisi dan situasi komunitas itu sendiri dan juga masyarakat. Keberhasilan kegiatan yang dilakukan radio komunikasi Gema Merapi adalah dengan

diterimanya program-program radio On-air ataupun Off-air oleh masyarakat. Ketika On-air banyak masyarakat yang berpartisipasi mendengarkan seperti request lagu, salam-salam. Ketika Off-air masyarakat antusias dengan kegiatan-kegiatan di lapangan. Radio komunitas Gema Merapi menjalankan peran dan fungsinya dengan memfasilitasi kebutuhan masyarakat seperti menjadi wadah belajar warga tentang pengurangan resiko bencana Merapi, dan juga menjadi media hiburan masyarakat. Serta mengajak masyarakat terlibat langsung dalam segala kegiatan, mulai dari kegiatan On-air maupun Off-air, serta berdiskusi bersama. Isi siaran radio komunitas Gema Merapi memuat budaya lokal Jawa, supaya masyarakat lebih mudah menerima dan memahami. Serta menjadi alat penarik minat mendengarkan radio komunitas Gema Merapi. Radio komunitas Gema Merapi menjadi media hiburan masyarakat melalui kegiatan On-air seperti acara guyonan, lagu-lagu tembang Jawa, karawitan, kuis. Kegiatan Off-air seperti lomba-lomba untuk anak-anak di wilayah Cangkringan pada hari kemerdekaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskusus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2006.

Budi, Setyo HH, Komunikasi Bencana: Aspek Makro dan Mikro, dalam Budi, Setyo HH [edt], Komunikasi Bencana, Mata Padi Pressindo, Yogyakarta, 2011.

Eko Harry Susanto, dkk, Komunikasi Bencana, Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, Yogyakarta, 2011.

Fraser, Colin dan Sonia Estrepo Estrada, Buku Panduan Radio Komunitas, UNESCO Jakarta Office, Jakarta, 2001.

Lestari, Puji, Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia, dalam Budi, Setyo HH [edt], Komunikasi Bencana, Mata Padi, Yogyakarta, 2011.

Louie Tabing, Siaran Radio di kampung : Panduan Produksi Siaran Radio Komunitas, LSPP-UNESCO-Kedutaan Besar Denmark, Jakarta, 2000.

Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011.

Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009.

Nasir Akhmad, Elanto Wijoyono dan Ade Tanesia, Mengudara Menjawab Ancaman : Geliat Radio Komunitas dalam Penanggulangan Bencana, Combine Resource Institution, Yogyakarta, 2009.

Rachmiate, Atie, Radio Komunitas Eksalasi Demokratisasi Komunikasi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2013.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru : Rajawali Pers.Jakarta, 2009.

Wibowo Freed, Teknik Produksi Program Radio Siaran, Mengenal Medium dan Program Radio Siaran, Rona Pancaran Ilmu, Yogyakarta, 2012.

### **Jurnal:**

Anwari, 2013. Mengembangkan Radio Komunitas Pesantren. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 3 No. 2 Tahun 2013, hal.299.

[https://www.researchgate.net/publication/307807062\\_MODEL\\_PEMBERDAYAAN\\_MASYARAKAT\\_PASCAERUPSI\\_GUNUNG\\_MERAPI\\_DI\\_JAWA\\_TENGAH\\_DAN\\_YOGYAKARTA](https://www.researchgate.net/publication/307807062_MODEL_PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT_PASCAERUPSI_GUNUNG_MERAPI_DI_JAWA_TENGAH_DAN_YOGYAKARTA) ( di akses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 19:20 WIB )

<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/download/879/787> ( di akses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 19:40 WIB )

<http://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/31> ( di akses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 19:55 WIB )

[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/E-Jurnal%20ANDROW%20\(09-02-14-05-27-58\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/E-Jurnal%20ANDROW%20(09-02-14-05-27-58).pdf) ( di akses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 20:15 WIB )

<http://eprints.ums.ac.id/39613/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> ( di akses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 20:30 WIB )

**Website :**

<http://gemamerapiradio.blogspot.co.id/> ( di akses pada tanggal 18 Februari 2017, pukul 14.25 WIB )

<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> ( di akses pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 20.30 WIB )

<http://www.antaraneews.com/berita/233186/korban-meninggal-dunia-letusan-merapi-tercatat-161-orang> ( di akses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 20.25 WIB )

<https://www.bnpb.go.id/> ( di akses pada tanggal 6 September 2017, pukul 20.05 WIB )

<https://www.bnpb.go.id/komunikasi-bencana-yang-efektif-dalam-penanggulangan-bencana> ( di akses pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 19.50 WIB )